



Persepsi Mahasiswa Terhadap Maraknya Normalisasi Hubungan Sesama Jenis Dalam Pandangan Islam

Selviana R. D¹⁾, Nofitri R.²⁾, Karina D. Lestari³⁾, Sherly A. Rimadhani⁴⁾, Arzyntha N.A.P. Wahyuni⁵⁾, Saifuddin Z⁶⁾

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya Surabaya 60294

E-mail : 21032010007@student.upnjatim.ac.id¹⁾, 23025010045@student.upnjatim.ac.id²⁾,
23025010051@student.upnjatim.ac.id³⁾, 23025010059@student.upnjatim.ac.id⁴⁾,
23025010066@student.upnjatim.ac.id⁵⁾, saifuddin.upn@gmail.com⁶⁾

Abstract. *The topic of LGBT and homosexuality seems to be endlessly discussed. This is due to several scientific fields such as health, psychology, Islamic law, and other related fields that can significantly influence the decision-making process related to these issues. The problems include positioning LGBT or homosexual relationships as nature or nurture, innate or socially constructed, genetic or deviant, normal or abnormal, and so on. This abnormal behavior creates misunderstandings about sex in this group. This shows that people who maintain LGBT or homosexual relationships are unable to reconcile their desires and principles of life. Therefore, this article aims to identify the perceptions and efforts of Islamic religious education students towards the increasing normalization of LGBT in Indonesia. It also aims to educate the public about the understanding, meaning, and law of LGBT in Islam. The research method used is qualitative and is an approach or survey to examine and understand the main symptoms. To understand the main symptoms, researchers conducted interviews with respondents, asking several more general questions. After conducting interviews, the researchers initially obtained conflicting results. Students' perceptions of LGBT were contradictory. Second, PAI students do not agree that LGBT is normalized in Indonesia, either officially (legalized by the government) or unofficially (considered normal by society). The third effort of PAI students in minimizing LGBT in Indonesia is by providing education to the community directly or indirectly.*

Keywords: *Same-Sex Relationships, Homosexuality, LGBT, Perception*

Abstrak. Topik LGBT dan homoseksual sepertinya tidak ada habisnya dibicarakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa bidang keilmuan seperti kesehatan, psikologi, hukum Islam, dan bidang terkait lainnya yang secara signifikan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan terkait permasalahan tersebut. Persoalannya antara lain memposisikan hubungan LGBT atau homoseksual sebagai sifat atau pengasuhan, bawaan atau dibangun secara sosial, genetik atau menyimpang, normal atau abnormal, dan sebagainya. Perilaku abnormal tersebut menimbulkan kesalahpahaman tentang seks pada kelompok ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mempertahankan hubungan LGBT atau homoseksual tidak mampu mendamaikan keinginan dan prinsip hidupnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dan upaya mahasiswa pendidikan agama Islam terhadap meningkatnya normalisasi LGBT di Indonesia. Hal ini juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pengertian, makna, dan hukum LGBT dalam Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan merupakan pendekatan atau survei untuk mengkaji dan memahami gejala-gejala utama. Untuk memahami gejala utama tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap responden, menanyakan beberapa pertanyaan yang bersifat lebih umum. Setelah melakukan wawancara, para peneliti awalnya memperoleh hasil yang bertentangan. Persepsi mahasiswa terhadap LGBT bertolak belakang. Kedua, mahasiswa PAI tidak setuju LGBT dinormalisasi di Indonesia baik secara resmi (dilegalkan oleh pemerintah) maupun tidak resmi (dianggap normal oleh masyarakat). Upaya mahasiswa PAI dalam meminimalisir LGBT di Indonesia yang ketiga adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci : Hubungan Sesama Jenis, Homoseksual, LGBT, Persepsi

Received: April 30, 2023; Accepted: Juni 03, 2024; Published: Juli 31, 2024

* Selviana R. D, 21032010007@student.upnjatim.ac.id

PENDAHULUAN

Tren globalisasi saat ini membawa perubahan struktural pada masyarakat, dari pola hidup tradisional menjadi lebih kompleks, dan meluasnya alur kehidupan. Perubahan ini juga berdampak pada prinsip agama dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Saat ini, kita sering melihat kecenderungan seksual yang menunjukkan ketertarikan pada sesama jenis. Adanya fenomena tersebut dikatakan semakin hari semakin agresif dan jelas bertentangan dengan hukum alam yang ditetapkan Islam. (Batrisyia et al., 2022).

Istilah sederhana atau akronim LGBT yang umum digunakan saat ini berarti lesbian, gay, biseksual, atau transgender, dan mengacu pada orientasi dan identitas seksual seseorang. Orientasi seksual atau yang biasa disebut ketertarikan seksual tidak hanya didasarkan pada ketertarikan karena faktor fisik atau biologis saja, tetapi juga melampaui hubungan mental dan internal. Se jauh persyaratannya, setiap orang menghadapi situasi yang berbeda. Begitu pula dengan kelompok LGBT ini tentang keinginan untuk mengubah sifat asli peristiwa yang diberikan kepada tokoh sebaliknya. Orientasi seksual mengacu pada ketertarikan seseorang terhadap gender tertentu dari sudut pandang emosional, fisik, seksual, dan romantis.

Kekerasan semacam ini bermula dari prasangka (keyakinan) bahwa kelompok LGBT mempunyai orientasi seksual yang menyimpang, dan seringkali mendapat perlakuan tidak adil (diskriminasi), yang diwujudkan dalam bentuk kekerasan dalam segala aspek. Penolakan itu sendiri dapat berupa kekerasan verbal, psikis, fisik, diskriminasi, bahkan kekerasan seksual yang dapat membahayakan kehidupan kaum homoseksual. Oleh karena itu, jurnal ini akan membantu mengetahui persepsi mahasiswa terhadap maraknya normalisasi hubungan sesama jenis dalam perspektif Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Persepsi

Menurut Jayanti, 2018 Persepsi merupakan aspek psikologis yang penting bagi manusia ketika bereaksi terhadap berbagai aspek lingkungan sekitarnya dan adanya gejala. Persepsi mempunyai arti yang sangat luas, meliputi internal dan eksternal. Pengertian persepsi berbeda-beda tergantung ahlinya, namun pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah reaksi langsung (penerimaan) terhadap sesuatu. Menurut Walgito, 2010 Persepsi juga merupakan proses dimana orang melihat sesuatu yang berbeda dengan menggunakan panca inderanya. Persepsi merupakan

suatu proses yang didahului oleh proses persepsi, yaitu proses penerimaan rangsangan dari seseorang melalui panca inderanya, disebut juga dengan proses indera. Persepsi juga merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Secara umum, persepsi adalah proses memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi sensorik. Dalam psikologi, persepsi juga diartikan sebagai proses memperoleh, menafsirkan, dan mengatur informasi sensorik tentang orang lain.

1.1 Pendapat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) Opini adalah dugaan, gagasan, atau penilaian terhadap sesuatu. Pendapat merupakan kumpulan gambaran yang muncul melalui proses komunikasi. Seperti yang ditunjukkan dalam bagian ini, opini merupakan turunan dari kata “bisa”. Dalam negara demokrasi, setiap orang bebas mengutarakan pendapatnya. Arti pertama hingga ketiga mengacu pada kata benda selain orang, seperti “pikiran, pemikiran, dan kesimpulan”. Makna keempat menunjuk pada orang yang pertama kali menemukan atau menciptakan sesuatu (sesuatu yang belum ada atau sebelumnya tidak diketahui).

1.2 LGBT

American Psychiatric Association (2020) menyatakan bahwa LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Dalam istilah ini, “LGB” mengacu pada orientasi seksual. Orientasi seksual adalah laki-laki ke perempuan atau perempuan ke laki-laki (heteroseksual), perempuan ke perempuan, atau laki-laki ke laki-laki (homoseksual), atau ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap kedua jenis kelamin, laki-laki atau perempuan didefinisikan sebagai suatu pola (biseksual). Huruf "T" dalam LGBT adalah singkatan dari transgender, atau gender nonconforming, sebuah istilah umum untuk orang-orang yang identitas atau ekspresi gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir.

Pengertian dan masing-masing istilah LGBT yaitu:

1. Lesbian

Lesbian berasal dari kata Lesbos yang merupakan pulau di tengah lautan Egea pada zaman kuno yang dihuni oleh para wanita saja. Berdasarkan mitologi Yunani Kuno, diyakini di pulau tersebut terjalin hubungan percintaan sejenis antara putri Shappo dan Athis yang disebut dengan istilah cinta lesbis atau lesbiism.

2. Gay

Menurut Kamus Ethimologi kata gay berasal dari Bahasa Perancis Kuno Abad ke-12 yang memiliki arti penuh suka cita, ceria, cahaya hati dan periang, kemudian gay mengalami pergeseran makna menjadi mencari kesenangan melalui kegiatan seksual yang tidak biasa

3. Biseksual

Biseksual berasal dari kata bi yang berarti dua dan sexual yang berarti persetubuhan antara laki-laki dengan wanita, sehingga biseksual dapat diartikan sebagai ketertarikan kepada dua jenis kelamin yaitu lakilaki maupun perempuan (ketertarikan ganda)

4. Transgender

Transgender secara umum dapat diartikan sebagai perubahan jenis kelamin dari laki-laki menjadi wanita ataupun sebaliknya.

1.3 Hukum Islam tentang Pelaku LGBT

Pembahasan pelaku LGBT dalam hukum Islam jelas melarang dilakukannya perbuatan menyimpang tersebut. Perilaku abnormal ini telah terjadi sejak zaman Nabi Rut. Pelaku homoseksualitas, seperti istilah homoseksualitas dan lesbianisme, tidak lepas dari sejarah nabi Ruth dan kaumnya saat itu. Kaum Nabi Luth tidak hanya homoseksual, tetapi juga merampok dan merampas barang-barang dari orang-orang yang membawa barang dagangan. Masyarakat Sodom mengabaikan seruan nabi Luth untuk berdakwah. Mereka bahkan mengancam akan mengusir Nabi Rut dari negaranya dan membunuhnya bersama para pengikutnya, Penentangan kaum Nabi Luth dijawab oleh Allah Swt dalam firmannya QS. Al-Hud/11: 78. “... dan datanglah kepada ummatnya dengan tergesah-gesah. Dan sejak dulu mereka senantiasa mengerjakan perbuatan- perbuatan yang keji dan mungkar. Nabi Luth berseru: "Wahai kaumku, Ini puteri- puteriku, mereka lebih suci atasmu, Maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlahh kamu dan janganlah mencemarkan (nama)ku terhadap tamukuuini. Tidak Adakah di antaramu seorang yang berfikir” (Aswar, Muslimin H. Kara, 2021).

Menurut para pakar hukum, pembahasan mengenai pelaku LGBT seringkali diakhiri dengan hukuman terhadap pelakunya. Sebab, menurut para ahli hukum, dasar pelarangan tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, seperti kisah Nabi Rut dan kaumnya. Kaum Nabi Luth adalah kaum homoseksual. Suatu hari, Allah mengirimkan malaikat yang menyamar sebagai pemuda yang sangat cantik kepada Nabi Rut untuk membinasakan umatnya. Setelah para bidadari sampai di rumah Nabi Rue dalam wujud pemuda tampan, masyarakat Sodom pun mendatangi rumah Nabi Rue dengan tujuan melakukan perbuatan keji terhadap tamu Nabi Rue. Nabi Rut melakukan segala upaya untuk menghentikan kekejaman tersebut dengan

menawarkan putri mereka sebagai istri. Nabi Rut memerintahkan mereka untuk tidak mengganggu para tamu dan bahwa putri-putri itu suci bagi mereka. Nabi Rut menegur mereka dan berkata: "*Apakah tidak ada seorang pun di antara kamu yang mengerti?*" Namun kaum nabi Rut sama sekali tidak menyukai putri Nabi Rut. Mereka tetap menentang.

Pada saat yang sama, para malaikat memperkenalkan diri kepada Nabi Ruth, mengatakan bahwa mereka sebenarnya diutus oleh Allah SWT untuk menghukum orang-orang Sodom yang durhaka, dan bahwa mereka tidak dapat berbuat apa pun terhadap kata Nabi Ruth. Ketika penduduk Sodom memasuki rumah nabi Rut, Allah menghalangi mereka untuk melihat nabi Rut dan para malaikat. Allah memerintahkan nabi Luth untuk meninggalkan kota Sodom bersama keluarganya pada malam hari, di penghujung malam. Kecuali isterinya, isterinya akan dihukum bersama-sama dengan penduduk Sodom. Ketika waktu yang ditentukan tiba, Tuhan menghujani penduduk Sodom dengan hujan es yang dahsyat. Maka dibinasakanlah penduduk Sodom dan kotanya. Tidak lama setelah umat Nabi Lue hancur, tanah pun terendam banjir. Baru-baru ini, jejak kota Sodom ditemukan di tepi Buhayra (Danau) di bagian selatan "Buhaira Rue", al-Bakhrul Mayit (Laut Mati).

Berdasarkan hal tersebut, para ulama telah menetapkan undang-undang mengenai homoseksual atau homoseksual, termasuk gagasan mazhab Hanafi yang berpendapat bahwa undang-undang mengenai homoseksual tidak sama dengan perbuatan zina yang multistandar. Pertama, tidak ada unsur kesamaan (kriteria) di antara keduanya. Di kalangan homoseksual tidak ada unsur keturunan yang terbuang, tidak terjadi asal usul (keturunan) yang tidak jelas. Kedua, adanya perbedaan jenis hukuman yang diberikan teman. Atas dua alasan tersebut, Imam Abu Hanifah menegaskan, hukuman bagi pelaku homoseksual adalah tazir atau rajam, tanpa memandang apakah pelakunya adalah mushan (menikah) atau gail mushan (lajang). Menurut Imam Syafi'i, kaum homoseksual tidak tergolong pezina, namun ada persamaan lainnya. Dengan kata lain, keduanya merupakan hubungan seksual yang dilarang oleh Islam. Hukuman bagi pelakunya adalah rajam jika pelakunya adalah mukhsan (menikah), dan hukuman cambuk 100 kali dan pengusiran satu tahun jika pelakunya adalah gail mushan (belum menikah).

Menurut Imam Hanbali, pelaku homoseksual masuk dalam kategori pezina. Mengenai jenis kejahatan yang didakwakan kepada pelaku, ia mempunyai dua keyakinan (alasan) sebelumnya. Pertama, mereka akan dihukum sama seperti pezina. Jika pelakunya adalah seorang Mushan (laki-laki yang sudah menikah), maka akan dikenai hukuman rajam. Jika pelakunya adalah Guile Muschamp (belum menikah), ia akan dijatuhi hukuman 100 cambukan

dan diasingkan selama satu tahun. Kedua: Entah itu Muschamp atau Gale Muschamp, dia dilempari batu sampai mati.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan desain survei cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 April 2024 di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Populasi ini seluruhnya terdiri dari mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “veteran” Jawa Timur. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 50 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Kuesioner digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner terdiri dari 10 item terkait normalisasi LGBT.

1.4 Identifikasi Variabel

1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam hal ini variabel terikatnya adalah nilai skala *likert* atau nilai kuisisioner.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Adapun Variabel yang bebas dalam praktikum ini adalah responden.

1.5 Kuesioner

Peneliti ingin mengetahui tingkat kepedulian terhadap perspsi mahasiswa tentang normalisasi hubungan LGBT. Untuk itu, kepada setiap mahasiswa diberikan daftar kuisisioner yang memuat pertanyaan tentang pendapat terhadap variabel-variabel tentang normalisasi hubungan LGBT. Dengan skala kuisisioner dibawah ini:

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Jarang
- e. Tidak pernah

Berikut dibawah ini merupakan pertanyaan kuisisioner yang diajukan kepada mahasiswa Universitas Pembangunan “Nasional” Veteran Jawa Timur:

- a. Seberapa sering anda menggunakan media sosial
- b. Apakah anda pernah melihat konten yang mempromosikan hubungan sesama jenis di media sosial
- c. Sejauh mana anda setuju dengan normalisasi hubungan sesama jenis melalui media sosial
- d. Bagaimana pandangan anda terhadap hubungan sesama jenis dalam islam
- e. Sejauh mana anda merasa media sosial mempengaruhi pandangan Masyarakat terhadap hubungan sesama jenis
- f. Apakah anda merasa terpengaruh oleh konten yang mempromosikan hubungan sesama jenis di media sosial
- g. Bagaimana menurut anda pengaruh agama Islam dalam membentuk sikap masyarakat terhadap hubungan sesama jenis di media sosial?
- h. Apakah Anda percaya bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai agama terkait hubungan sesama jenis?
- i. Apakah Anda setuju bahwa normalisasi hubungan sesama jenis dapat mempengaruhi nilai-nilai tradisional dalam masyarakat?
- j. Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi maraknya normalisasi hubungan sesama jenis di media sosial?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.6 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap total 50 responden di Universitas Pembangunan Nasional “veteran” di Jawa Timur. Berikut analisis data mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan penggunaan media sosial. Sebaran karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
• Kurang dari 18 tahun	4	8%
• 18-24 tahun	44	88%
• 25-34 tahun	0	0
• 35-44 tahun	1	2%
• 45 tahun/lebih	1	2%
Jenis Kelamin		
• Pria	9	18%

• Wanita	41	82%
Media Sosial		
• X	8	16%
• Tiktok	11	22%
• Instagram	27	54%
• lainnya	4	8%

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dengan responden Wanita sebanyak 41 responden (82%) dan responden laki-laki sebanyak 9 responden (18%). Responden berdasarkan umur yaitu kurang dari 18 tahun sebanyak 4 responden (8%), responden dengan umur 18-24 tahun sebanyak 44 responden (88%), responden dengan umur 35-44 tahun sebanyak 1 responden (2%), dan responden dengan umur diatas 45 tahun sebanyak 1 responden (2%)

1.7 Hasil Penelitian Berdasarkan variabel penelitian

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi persepsi normalisasi LGBT

No	Pertanyaan	Skala Kuesioner				
		Sangat Sering	Sering	Kadang -Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Seberapa sering anda menggunakan media sosial?	42%	44%	14%	0%	0%
2	Apakah anda pernah melihat konten yang mempromosikan hubungan sesama jenis dimedia sosial	10%	32%	28%	18%	12%
3	Sejauh mana anda setuju dengan normalisasi hubungan sesama jenis melalui media sosial	0%	6%	12%	34%	48%
4	Bagaimana pandangan anda terhadap hubungan sesama jenis dalam islam	38%	18%	20%	16%	8%
5	Sejauh mana anda merasa media sosial mempengaruhi pandangan Masyarakat terhadap hubungan sesama jenis	48%	32%	12%	6%	2%

6	Apakah anda merasa terpengaruh oleh konten yang mempromosikan hubungan sesama jenis di media sosial	52%	22%	0%	18%	8%
7	Bagaimana menurut anda pengaruh agama Islam dalam membentuk sikap masyarakat terhadap hubungan sesama jenis di media sosial?	44%	36%	8%	12%	0%
8	Apakah Anda percaya bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai agama terkait hubungan sesama jenis?	48%	38%	6%	8%	0%
9	Apakah Anda setuju bahwa normalisasi hubungan sesama jenis dapat mempengaruhi nilai-nilai tradisional dalam masyarakat?	36%	42%	10%	2%	105
10	Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi maraknya normalisasi hubungan sesama jenis di media sosial?	Dengan memberikan ajaran islam dengan cara tidak menggurui yang membuat oknum tersebut memiliki efek jera dengan tidak merendahkan oknum manapun.				

Berdasarkan data tabel 5.2 diatas dapat dilihat jika persepsi remaja yang menjawab sangat setuju terbesar adalah “Laki-laki dan perempuan perlu diberi pemahaman terkait identitas jenis kelamin yang dimiliki sejak dini” sebanyak 50 responden (52%). Pertanyaan yang menjawab setuju adalah “merasa terpengaruh oleh konten yang mempromosikan hubungan sesama jenis di media sosial”

Tabel 5.3 Hasil Penelitian Persepsi Mahasiswa terhadap LGBT

Karakteristik Persepsi Mahasiswa	Frekuensi	Persentase
Persepsi positif	50%	100%
Persepsi negatif	0%	0%

PEMBAHASAN

1. Persepsi mahasiswa terhadap LGBT

Pengenalan LGBT siswa dalam penelitian ini merupakan proses dimana siswa memberi makna terhadap fenomena LGBT dari lingkungan yang diterima oleh alat inderanya. Berdasarkan karakteristik responden, survei ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden adalah pelajar berusia 20-an. Usia ini merupakan tahap masa dewasa awal. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk memperoleh keterampilan. Hal ini disebabkan keterampilan yang dimiliki seseorang diperoleh dan persepsi terbentuk melalui pengalaman sehari-hari yang didukung oleh pengetahuan yang dikandungnya. Menurut survei, sebagian besar responden tinggal di lingkungan pensiun. Lingkungan hidup meliputi nilai-nilai keluarga, organisasi, budaya, dan sosial, yang dapat mempengaruhi persepsi Masyarakat. Ada aspek lingkungan dan budaya yang dirasakan dan dialami individu secara berbeda. Kognisi seseorang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan kondisi lingkungannya, serta berkembang sebagai respons terhadap pengaruh lingkungan yang menguntungkan sehingga menghasilkan keselarasan. Lingkungan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan seseorang, termasuk cara berpikirnya yang dapat mempengaruhi pola persepsi terhadap kelompok LGBT.

2. Hukum dalam Al-Quran tentang LGBT

Hukum dalam Al-Qur'an mengenai LGBT, khususnya mengenai homoseksualitas, dapat dirangkum dari beberapa ayat yang sering dijadikan rujukan oleh ulama dan cendekiawan Muslim. Berikut adalah beberapa ayat kunci yang berkaitan dengan topik ini:

Kisah Nabi Luth sering dijadikan dasar untuk mengharamkan homoseksualitas dalam Islam. Dalam beberapa ayat, perbuatan kaum Luth digambarkan sebagai tindakan yang melampaui batas dan tercela. Beberapa ayat yang sering dikutip adalah:

- Surah Al-A'raf (7:80-81):

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (kekejian) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?' Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita; malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."

- Surah Hud (11:82-83):

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan

bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim."

KESIMPULAN

Pada bab ini, peneliti merangkum seluruh temuan penelitian dan membahas temuan penelitian yang telah dirinci pada bab sebelumnya. Peneliti juga akan mengembangkan proposal sebagai masukan untuk tindak lanjut penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang menggambarkan persepsi generasi muda terhadap kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan survei terhadap 50 responden mengenai persepsi remaja terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender, diperoleh 50 responden (100%) yang menyatakan 0 responden (0%) mempunyai persepsi negatif. Dengan hal ini Media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap normalisasi LGBT. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok memungkinkan penyebaran informasi dan opini yang luas dan cepat, termasuk mengenai isu-isu LGBT. Mahasiswa terpapar pada berbagai perspektif, baik yang mendukung maupun menolak normalisasi LGBT. Agama Islam secara tradisional memiliki pandangan yang tegas terhadap LGBT, yang umumnya dianggap tidak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dalam Al-Qur'an dan hadits, tindakan homoseksual dianggap sebagai dosa, dan banyak ulama serta komunitas Muslim yang mempertahankan pandangan ini. Namun terdapat juga didalamnya beberapa konflik internal Dimana Mahasiswa Muslim ketika dihadapkan dengan normalisasi LGBT di media sosial. Di satu sisi, mereka terpapar pada kampanye yang mendukung penerimaan dan hak-hak LGBT, sementara di sisi lain, mereka dibesarkan dalam lingkungan dengan ajaran agama yang menolak homoseksualitas. Persepsi mahasiswa juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya mereka. Mahasiswa yang berasal dari lingkungan dengan penerimaan sosial yang lebih tinggi terhadap LGBT mungkin lebih terbuka terhadap normalisasi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari lingkungan yang lebih konservatif. Secara keseluruhan, media sosial berperan besar dalam membentuk persepsi mahasiswa tentang normalisasi LGBT, namun pandangan agama Islam tetap menjadi faktor dominan yang mempengaruhi sikap mereka terhadap isu ini. Kombinasi pengaruh ini menciptakan spektrum persepsi yang beragam di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2020). *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*.
- American Psychiatric Association. (2020). *Mental Health Facts on Bisexual Populations*.
- Aswar, Muslimin H. Kara, N. T. (2021). Al-Azhar Islamic Law Review. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mammanu'-Manu'*, 3(1), 38–48.
- Batrisyia, W. N., Rushdan, W., Pusat, N. S., Psikologi, K., Fakultas, K., Sosial, S., & Kemanusiaan, D. (2022). Meneroka Gaya Hidup dan Gaya Keibubapaan Terhadap Normalisasi Keterlibatan Individu dalam Gejala LGBT dalam Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Wacana Sarjana*, 6(3), 1–15.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*. *Competence: Journal of Management Studies*, Vol 12 No.2.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset